

## **PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN PRODUKSI MINYAK SAWIT TERHADAP VOLUME EKSPOR MINYAK SAWIT DI INDONESIA PERIODE 1990-2020**

**Rayhan Azam Ramadhana <sup>a</sup>, Syamsul Hadi<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Progam Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [azam.ramadhana3@gmail.com](mailto:azam.ramadhana3@gmail.com)

### **Artikel Info**

#### *Article history:*

Received 17/12/2022

Revised 30/06/2023

Accepted 03/07/2023

Available online 04/07/2023

**Keyword:** *Inflation; Exchange Rate; Palm Oil Production; Indonesian Palm Oil Export; Multiple Linear Regression.*

JEL

B17,F43,F31

Classification

Copyright (c) 2023

Ramadhana, R. A. & Hadi,  
S.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **Abstract**

*This study aims to determine the influence exerted by Inflation, Exchange Rates, Palm Oil Production on the Export Volume of Indonesian Palm Oil for the period 1990-2020. The data used is secondary data obtained from Bank Indonesia, the Directorate General of Plantations and the Oil Palm Statistics Agency. This study uses time series data analysis with the Multiple Linear Regression method. The results of this study indicate that inflation, exchange rates and palm oil production have a significant effect on Indonesian palm oil exports. Partially, the inflation variable has a negative and significant influence on Indonesian palm oil exports. Partially, the production variable has a positive and significant effect on exports of Indonesian palm oil commodities. The Rupiah exchange rate shows a positive and significant effect on Indonesian palm oil exports*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh Inflasi, Nilai Tukar, Produksi Minyak Sawit terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia periode 1990-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Direktorat Jendral Perkebunan dan Badan Statistik Kelapa Sawit. Penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan metode Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, Nilai Tukar, Produksi Minyak Sawit berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. Secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ekspor minyak Sawit Indonesia. Secara parsial variabel Produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor komoditas minyak Kelapa Sawit Indonesia, Nilai Tukar Rupiah menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia.*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan hal yang penting dilakukan oleh

setiap negara. Perdagangan internasional ini terjadi adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan dalam memproduksi menghasilkan suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan (Bagus, 2019). Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa suatu negara keluar negara. Selain merupakan kegiatan penjualan, ekspor juga merupakan komponen perdagangan internasional yang memberikan sumber devisa bagi negara (Andriantoni et al., 2020). Peningkatan aktivitas ekspor akan berdampak pada peningkatan produk yang dihasilkan dalam negeri. Sehingga perekonomian dalam negeri dapat meningkat akibat dari banyaknya produk yang dihasilkan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan terwujud (Hendra et al., 2020). Apabila dilihat dari indikator perdagangan luar negeri, ekspor produk yang berasal dari sektor perkebunan juga semakin signifikan peranannya terhadap pola perdagangan internasional Indonesia (Advent et al., 2021). Perdagangan internasional dilakukan dengan kegiatan ekspor-impor. Industri/perkebunan minyak kelapa sawit sebagai salah satu sektor unggulan Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap ekspor nonmigas nasional dan setiap tahun cenderung terus mengalami peningkatan (Ewaldo, 2015). Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia, minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil di gunakan untuk berbagai varian makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel (Fahrizal, 2019). Suatu negara harus punya suatu produk unggulan agar dapat menciptakan produk yang memiliki keunggulan mutlak yang nantinya akan di ekspor ke negara lain (Wahyuni et al., 2021). Kegiatan ekspor dapat mempengaruhi output suatu daerah yang akan berpengaruh pada pendapatan. Selain dari penyumbang devisa, ekspor juga dapat memperluas pasar dalam negeri ke pasar luar negeri serta membawa keuntungan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah (Dewi et al., 2022)

Saat sekarang ini kelapa sawit kebanyakan ditanam di perkebunan Malaysia dan Indonesia, pohonnya ini berasal dari Afrika Barat (Gustina, 2020). Di sisi lain Industri minyak sawit saat ini punya peran strategis, diantaranya: penghasil devisa terbesar di suatu negara karena permintaan akan minyak kelapa sawit yang meningkat, dengan adanya peningkatan akan permintaan minyak kelapa sawit maka akan meningkatkan perekonomian nasional, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dimana tersedianya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja disetiap pembukaan lahan industri. Tanaman ini mengandung banyak khasiat membuat permintaan kelapa sawit menjadi terus meningkat (Nurwahyudin, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian (Kementan) terus meningkatkan akselerasi ekspor ke negara-negara besar di dunia. Dari sekian banyak produk yang diproduksi dan menjadi andalan komoditas ekspor Indonesia, empat diantaranya bertengger di posisi teratas produk pertanian yang sangat diminati pasar internasional.

Pada tahun 2011, Indonesia mampu menghasilkan 23.900 ribu ton atau

40,27% dari total produksi minyak sawit dunia sebesar 50.894 ribu ton (Saptia & Ermawati, 2013). Pada tahun 2015 jumlah ekspor Indonesia US \$ 161.175.901.689 dengan jumlah PDB sebesar Rp 11.540,8 triliun (BPS, 2016). Dari keseluruhan jumlah ekspor tersebut sektor non migas menyumbang sebesar 84,95% dengan pengolahan kelapa sawit berkontribusi sebesar 19,45% yang merupakan penyumbang terbesar (Arianti et al., 2017)

Merujuk situs resmi Kementerian Perdagangan (Kemendag). Urutan pertama ekspor terbesar adalah karet dan produk karetnya. Kedua, pasar ekspor kelapa sawit menembus pasar India sebagai negara pengimpor tertinggi dengan angka 2.521.6 ton untuk periode Januari dan Juni 2017. Sedangkan tahun 2018 angkanya mencapai 1.4909.4 ton. Pada urutan selanjutnya, Republik Rakyat Tiongkok mengimpor kelapa sawit sebanyak 802.1 ton untuk periode 2017 dan 948.1 ton untuk periode 2018. Ekspor minyak sawit nasional sepanjang 2019 mencapai US\$ 19 miliar, atau turun 17,39% dari 2018 yang sebesar US\$ 23 miliar

Selanjutnya kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun. Sementara itu inflasi juga akan berpengaruh terhadap nilai ekspor, dimana jika tingkat inflasi tinggi maka nilai ekspor suatu negara akan menurun.

Berdasarkan penelitian Gustina (2020) yang membahas tentang pengaruh produksi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia periode 1988-2018. Dari hasil penelitian ini produksi dan nilai tukar rupiah secara simultan memiliki pengaruh terhadap ekspor komoditas minyak kelapa sawit Indonesia, sehingga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Paramartha (2017) yang membahas tentang Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat, Dan Inflansi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa produksi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

Berdasarkan penelitian Bagus (2019) yang membahas tentang pengaruh kurs dollar, produksi, dan harga minyak sawit terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia periode 1989 – 2019. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO berpengaruh simultan secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Berdasarkan penelitian Hamzah (2020) yang membahas pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah produksi crude palm oil, harga ekspor crude

palm oil, tingkat nilai tukar rupiah dengan dollar amerika secara simultan mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia. Jumlah produksi crude palm oil , harga ekspor crude palmoil, dan tingkat nilai tukar rupiah dengan dollar amerika secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas,yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan barang yang di ekspor, selain itu adanya penambahan variabel yang tidak ada pada penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan tahun terbaru. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah dimana pada penelitian menggunakan tiga variabel yaitu Inflasi, Kurs, Produksi Minyak Sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs, Produksi Minyak Sawit terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah variabel inflasi, nilai tukar dan produksi minyak sawit mempengaruhi volume ekspor minyak sawit.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif regresi data time series yang bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan negara Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan dan Bank Dunia. Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series sebagai alat pengolahan data serta dalam analisisnya menggunakan program *Eviews 9*. Langkah pertama estimasi model regresi data time series menggunakan Analisis Regresi Berganda. Dengan menggunakan uji normalitas data, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi. Langkah kedua menggunakan uji hipotesis terdiri dari uji f, uji t dan  $R^2$ . Dalam penelitian ini juga disajikan tabel yang menunjukkan tinggi rendahnya jumlah dari tingkat variabel yang di teliti.

Bentuk persamaan dari regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $\beta_0$  = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien
- Y = Volume Ekspor Minyak Sawit
- $X_1$  = Inflasi
- $X_2$  = Kurs (Nilai Tukar)
- $X_3$  = Produksi Minyak Sawit
- t = Tahunan
- e = Standar Error

Dalam penelitian ini Ekspor Minyak Sawit digunakan sebagai variabel terikat atau variabel (Y). Selanjutnya Variabel bebas dalam penelitian ini ada

tiga macam variabel (X1) inflasi data yang digunakan adalah data tingkat inflasi, variabel (X2) tingkat kurs/nilai tukar data yang digunakan adalah data tingkat nilai tukar dan variabel (X3) produksi minyak sawit data yang digunakan adalah jumlah produksi minyak sawit di Indonesia. Periode yang digunakan selama 30 tahun dari 1990-2020 di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian data yang digunakan adalah data tingkat inflasi di Indonesia, tingkat kurs/nilai tukar, dan produksi minyak sawit sebagai variabel bebas. Sedangkan volume ekspor minyak sawit sebagai variabel terikat. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, periode tahun yang digunakan tahun 1990-2020. Seluruh data diperoleh dari data dokumentasi cetak dan publikasi milik Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan negara Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan dan Bank Dunia. Berikut data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit di Indonesia Tahun 1990-2020**

EKSPOR MINYAK SAWIT		EKSPOR MINYAK SAWIT	
Tahun	(TON)	Tahun	(TON)
1990	1.173.883	2006	11.745.954
1991	1.304.011	2007	13.210.742
1992	1.252.813	2008	18.141.006
1993	1.907.237	2009	21.151.126
1994	1.971.707	2010	20.394.174
1995	1.576.423	2011	20.972.382
1996	2.013.275	2012	20.296.759
1997	3.470.568	2013	22.222.508
1998	1.826.287	2014	24.372.011
1999	3.896.830	2015	28.276.871
2000	4.688.852	2016	24.336.303
2001	5.485.144	2017	29.135.179
2002	7.072.124	2018	29.690.649
2003	7.046.303	2019	30.232.555
2004	9.565.974	2020	27633434
2005	11.418.987		

**Sumber :** Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (2021)

Pada tabel 1 tersebut diatas terlihat peningkatan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang signifikan. Terlihat peningkatan secara signifikan ini terjadi. Pada tabel dapat kita lihat sejak tahun 2012 peningkatan jumlah ekspor minyak sawit mengalami peningkatan yang

signifikan, pada tahun 2012 tercatat ekspor minyak sawit sebesar 20.296.759 ton dan terus meningkat hingga 28.276.871 ton pada tahun 2015. Namun pada tahun 2016, terjadi penurunan hingga mencapai angka 24.336.303 ton. Pada tahun selanjutnya, peningkatan terjadi, peningkatan ini terus terjadi secara signifikan hingga pada tahun 2019, jumlah volume ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 30.232.555 ton. Dimana setiap tahunnya peningkatan ekspor minyak kelapa sawit mengalami kenaikan.

Kenaikan tersebut sejalan dengan peningkatan produksi kelapa sawit yang juga terus meningkat secara signifikan di Indonesia, sehingga produksi minyak kelapa sawit juga mengalami peningkatan yang juga mendorong kenaikan pada ekspor minyak kelapa sawit.

**Tabel 2. Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun 1990-2020**

Tahun	INFLASI (X1)	Tahun	INFLASI(X1)
1990	9,53	2006	6,60
1991	9,52	2007	6,59
1992	4,94	2008	11,06
1993	9,77	2009	2,78
1994	9,24	2010	6,96
1995	8,64	2011	3,79
1996	6,47	2012	4,30
1997	11,05	2013	8,38
1998	77,63	2014	8,36
1999	2,01	2015	3,35
2000	9,35	2016	3,02
2001	12,55	2017	3,61
2002	10,03	2018	3,13
2003	5,06	2019	2,72
2004	6,40	2020	1,68
2005	17,11		

**Sumber:** Badan Pusat Statistika (2021)

Pada tahun 2016, laju inflasi berjalan stabil. Dimana inflasi mampu dikendalikan pada level rendah sebesar 3,02%. Perkembangan positif tersebut masih dipengaruhi oleh harga minyak dunia yang rendah, selain itu tidak terlepas juga dari dampak positif konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia dan koordinasi yang berjalan mulus dengan pemerintah melalui Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat dan tingkat daerah. Namun pada inflasi volatile food sedikit mengalami peningkatan dalam koridor terkendali dikarenakan dampak dari fenomena La Nina.

Dapat dilihat pada tabel 3, perkembangan nilai tukar rupiah tahun 2017 cukup stabil, dimana untuk menjaga kestabilan nilai tukar perlu adanya peran investor global terhadap perekonomian nasional. Pada 2016 nilai tukar

rupiah yaitu Rp13.436 per dolar AS melemah pada akhir 2017 sekitar Rp13.548 per dolar AS.

Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia salah satunya dengan melakukan perbaikan terhadap struktur pasar valas dengan kebijakan pengelolaan utang luar negeri dengan pengawasan yang ketat. Peningkatan keyakinan investor global mendorong aliran modal asing tetap masuk ke Indonesia, meskipun ada risiko ketidakpastian global yang sempat menyulitkan. Kebijakan yang dilakukan ini untuk menjaga rupiah agar pergerakannya baik serta tetap mendorong bekerjanya mekanisme pasar.

**Tabel 3. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia tahun 1990-2020**

KURS ( NILAI TUKAR )		KURS ( NILAI TUKAR )	
Tahun	KURS ( NILAI TUKAR ) (X2)	Tahun	(X2)
1990	9,53	2006	6,60
1991	9,52	2007	6,59
1992	4,94	2008	11,06
1993	9,77	2009	2,78
1994	9,24	2010	6,96
1995	8,64	2011	3,79
1996	6,47	2012	4,30
1997	11,05	2013	8,38
1998	77,63	2014	8,36
1999	2,01	2015	3,35
2000	9,35	2016	3,02
2001	12,55	2017	3,61
2002	10,03	2018	3,13
2003	5,06	2019	2,72
2004	6,40	2020	1,68
2005	17,11		

**Sumber:** Badan Pusat Statistika (2021)

Dapat dilihat dari Tabel 4. perkembangan produksi minyak sawit selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti tahun 2014-2018, Produksi minyak sawit sebesar 29.278.189 ton pada tahun 2014, ditahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 37.965.224 ton. Produksi minyak sawit ditahun 2018 juga mengalami peningkatan dengan total produksi sebesar 42.883.631 ton.

Model analisis yang baik diperlukan saat melakukan analisis regresi data time series. Untuk mendapatkan hasil yang baik, beberapa uji tes dijalankan sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas Data**

Jarque-bera	0.887906
-------------	----------

Probability 0.641496

Dari hasil uji Normalitas diperoleh uji prob jarque-bera sebesar 0,6414496 nilai tersebut > 0,05. Sehingga dapat diputuskan untuk menerima H0 atau asumsi normalitas error/residual terpenuhi (Data berdistribusi normal).

**Tabel 6. Uji Multikolinieritas**

Variabel	R-Square (R <sup>2</sup> )
Eskpor Minyak Sawit	0,971933
Inflasi	0,242165
Kurs	0,825800
Produksi Minyak Sawit	0,838235

Dari hasil estimasi model regresi auxiliary dapat diketahui bahwa koefisien determinasi auxiliary semua variabel independent Inflasi, Kurs, dan Jumlah Produksi lebih kecil dari koefisien determinasi model utama Volume Ekspor Minyak Sawit (Y) Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas di dalam data ini.

**Tabel 4. Perkembangan Produksi Minyak Sawit di Indonesia tahun 1990-2020**

PRODUKSI MINYAK SAWIT		PRODUKSI MINYAK SAWIT (TON)	
Tahun	(TON)	Tahun	(TON)
1990	2.412.612	2006	17.350.848
1991	2.657.600	2007	17.664.725
1992	3.266.250	2008	17.539.788
1993	3.421.449	2009	19.324.293
1994	4.008.062	2010	21.958.120
1995	4.479.670	2011	23.096.541
1996	4.898.658	2012	26.015.518
1997	5.448.508	2013	27.782.004
1998	5.930.415	2014	29.278.189
1999	6.455.590	2015	31.070.015
2000	7.000.508	2016	31.730.961
2001	8.396.472	2017	37.965.224
2002	9.622.345	2018	42.883.631
2003	10.440.834	2019	47.120.247
2004	10.830.389	2020	48.297.070
2005	11.861.615		

**Sumber :** Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, ( 2021)



**Tabel 7. Uji Heterokedastisitas**

Uji Non Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square
Breusch Pagan Godfrey	0.7423
Harvey	0.9101
Glejser	0.8989
Arch	0.0764
White	0.9199

Berdasarkan tabel 7, hasil kelima uji diperoleh nilai Prob. Chi-Square tersebut lebih besar dari 0,05, Sehingga diputuskan untuk menerima H0. Dengan demikian asumsi Heteroskedastisitas diterima atau uji tersebut dapat mengatasi Heteroskedastisitas.

Selanjutnya yaitu uji autokorelasi. Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetapi masih dalam satu variabel yang sama. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar error dari satu pengamatan dengan error dari pengamatan lain. Fenomena autokorelasi seringkali terjadi pada data time series.

Dari hasil Uji Durbin-Watson, diperoleh Durbin-Watson stat sebesar 1,224770, dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $d_L$  dan lebih kecil dari  $4 - d_U$  atau  $d_U < d < 4 - d_U$ , maka diputuskan Uji Durbin-Watson H0 ditolak dan terdapat Autokorelasi.

Setelah dilakukan penanganan, dari hasil Uji Durbin-Watson selanjutnya, diperoleh Durbin-Watson stat sebesar 1,689884, dimana nilai tersebut lebih besar dari  $d_L$ , maka diputuskan Uji Durbin-Watson H0 diterima dan tidak terdapat Autokorelasi.

**Tabel 8. Hasil Estimasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.287909	0.788082	-2.903136	0.0073
INFLASI	-0.011364	0.003217	-3.531995	0.0015
KURS	0.416503	0.126080	3.303494	0.0027
PRODUKSI	0.894817	0.100142	8.935501	0.0000
R-squared	0.971993	Mean dependent var		15.89839
Adjusted R-squared	0.968881	S.D. dependent var		1.147192
S.E. of regression	0.202372	Akaike info criterion		-0.237503
Sum squared resid	1.105770	Schwarz criterion		-0.052473
Log likelihood	7.681303	Hannan-Quinn criter.		-0.177188
F-statistic	312.3447	Durbin-Watson stat		0.929396
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel 8 di atas dapat diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = -2.2879090 - 0.011364 \log X_{1it} + 0.416503 X_{2it} + 0.894817 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Y = Volume Ekspor Minyak Sawit

X1 = Inflasi

X2 = Kurs/Nilai Tukar

X3 = Produksi Minyak Sawit

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui besarnya nilai Adjusted R-Square sebesar 0,971933. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,971933 atau variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 97,19%. Sedangkan sisanya 2,81% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan produksi minyak sawit terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa yang pertama menunjukkan inflasi mempunyai pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0,011364 dengan standar error 0,003217, t statistiknya -3.531995 dan prob-nya 0,0015. Artinya setiap inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 %, maka akan menurunkan Y (Ekspor Minyak Sawit) sebesar 0,0113 ton. Dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0015 < 0,05$ . Berarti dapat di simpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0,416503 dengan standar error 0,12608, t statistiknya 3,303494 dan prob-nya 0,0027. Artinya setiap kurs mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah, maka akan menaikkan Volume Ekspor Minyak Sawit (Y) sebesar 0,4165 ton. Dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0027 < 0,05$ . Berarti dapat di simpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Produksi mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.894817 dengan standar error 0.100142, t statistiknya 8.935501 dan prob-nya 0.0000. Artinya setiap produksi minyak sawit mengalami kenaikan sebesar 1 ton, maka akan meningkatkan Volume Ekspor Minyak Sawit (Y) sebesar 0,8948 ton. Dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0000 < 0,05$ . Berarti dapat di simpulkan bahwa produksi minyak sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Hasil uji f pada penelitian ini di peroleh hasil bahwa variabel dalam penelitian ini bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia. Dari hasil uji peroleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikan atau  $0,000000 < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa variabel inflasi, kurs, dan produksi minyak sawit secara bersama-sama mempengaruhi volume ekspor minyak sawit.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit**

Hasil pengujian data dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh hasil t-hitung inflasi adalah -3.531995 dan nilai probabilitas 0,0015 sedangkan nilai t-tabel tabel di ketahui sebesar 2.05183, sehingga dapat di ketahui bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel atau  $3.531995 > 2.05183$  dan dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0015 < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa variabel inflasi mempengaruhi volume ekspor minyak sawit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka setiap kenaikan Inflasi akan diikuti dengan penurunan volume ekspor minyak sawit. Hal ini didukung dengan teori yang ada dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Paramartha (2017) dimana dijelaskan dalam hasil temuannya bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat mendorong para pengusaha dalam memperluas produksinya (Indriyani, 2016). Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif bagi suatu perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan yakni dikisaran sepuluh persen ke bawah. Inflasi ringan justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dewi et al., 2022).

### **Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit.**

Hasil pengujian data dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh hasil t-hitung inflasi adalah 3.303494 dan nilai probabilitas 0,0027 sedangkan nilai t-tabel tabel di ketahui sebesar 2.05183, sehingga dapat di ketahui bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel atau  $3.303494 > 2.05183$  dan dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0027 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Fakhrus Radifan (2014), Tyanma Maygirtasari (2015) yang menyatakan variabel nilai tika rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit. Pada penelitian Radifan (2014) di dapat hasil penelitiannya bahwa kurs terhadap dolar dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, sedangkan dalam jangka Panjang kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan volume ekspor minyak sawit Indonesia.

### **Pengaruh Produksi Minyak Sawit terhadap Ekspor Minyak Kelapa sawit Indonesia**

Hasil pengujian data dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh hasil t-hitung inflasi adalah 8.935501 dan nilai probabilitas 0,0000 sedangkan nilai t-tabel tabel di ketahui sebesar 2.05183, sehingga dapat di ketahui bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel atau  $8.935501 > 2.05183$  dan dapat juga dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0000 < 0,05$ . Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Minyak sawit Indonesia.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smith mengenai Teori Keunggulan Absolut yang membuktikan bahwa semakin tinggi produksi maka akan mengakibatkan tingginya volume ekspor. Huda dan Widodo (2017) menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara positif antara peningkatan produksi terhadap penawaran ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan minyak sawit meningkat dan penawaran minyak sawit di dalam maupun luar negeri meningkat, sehingga menyebabkan ekspor minyak sawit Indonesia juga akan mengalami kenaikan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Variabel Kurs dan Produksi minyak sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Pada penelitian ini di peroleh hasil bahwa variabel dalam penelitian ini bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Sebagai salah satu komoditas ekspor terbesar, pemerintah diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan volume ekspor minyak sawit Indonesia agar terus menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Advent, R., Zulhani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(1), 49–58.  
<https://doi.org/10.22437/pim.v9i1.13652>
- Andriantoni, N., Hidayat R, W., & Arifin, Z. (2020). *Pengaruh Gdp Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Karet Indonesia*. 4(4), 762–776.
- Ardika, P. O. A., & Indrajaya, I. G. bagus. (2019). *Pengaruh Kurs Dollar, Produksi Cpo, dan Harga Cpo Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia*.
- Arianti, J., Siahaan, R. L., & Sihaloho, L. (2017). *Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit / Crude Palm Oil ( CPO ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pasca Reformasi*. 329–333.
- Badan Pusat Statistika. (2021). *PDRB ADHK Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020*. BPS.

- Dewi, E. S., Soelistyo, A., & Susilowati, D. (2022). *Pengaruh Ekspor Migas, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 1999-2019*. 03(2).
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Statistik perkebunan unggulan nasional 2019-2021, kelapa sawit. In *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Ewaldo, E. (2015). Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. *E-Jurnal Perdagangan*, 3(1), 10–15.
- Fahrizal. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Cpo Internasional Terhadap Volume Ekspor Cpo Indonesia* (Vol. 2, Issue 1).  
[http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS\\_](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_)
- Gustina, P. A. (2020). Analisis Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Komoditas Minyak Kelapa Sawit (CPO) 1988 - 2018. In *Skripsi*.
- Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. (2020). Analisis pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016. *Economie*, 01(2), 183–195.  
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1131>
- Hendra, K., Pramay, S. F., & Nazaruddin, M. (2020). *Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia dan Tahiland)*. 140–152.
- Nurwahyudin. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas CPO Indonesia ke India. In *Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas CPO Indonesia ke India*.
- Paramartha, I. P. G. D. S. (2017). Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat, Dan Inflansi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Publikasi*, 2792–2820.
- Radifan, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 259–267. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3829>
- Saptia, Y., & Ermawati, T. (2013). Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(10), 129–148.  
<http://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/104>
- Wahyuni, P., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116.  
<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>